



Secara administratif, Kecamatan Panjatan membawahi 11 desa. Desa tersebut yaitu Garongan, Pleret, Bugel, Kanoman, Depok, Bojong, Tayuban, Gotakan, Panjatan, Cerme, dan Krembangan, dimana dari keseluruhan desa tersebut didapati 100 pedukuhan, 200 rukun tetangga (RT), dan 402 rukun warga (RW). Luas wilayah administratif dari 11 desa tersebut tentunya sangat bervariasi, berikut tabel sebaran wilayah administratif Kecamatan Panjatan.

Tabel 7. Sebaran Wilayah Administratif Kecamatan Panjatan

No	Desa	Pedukuhan	RT	RW	Luas (Ha)
1	Garongan	9	18	36	623,94
2	Pleret	11	22	44	646,28
3	Bugel	10	20	41	642,32
4	Kanoman	6	12	25	236,32
5	Depok	11	22	44	282,68
6	Bojong	11	22	44	370,33
7	Tayuban	7	14	28	220,32
8	Gotakan	8	16	32	354,99
9	Panjatan	5	10	20	111,69
10	Cerme	10	20	40	379,10
11	Krembangan	12	24	48	591,49
Jumlah		100	200	402	4459,46

Kecamatan Panjatan dalam Angka 2017

Secara topografi, Kecamatan Panjatan berada di ketinggian antara 0 – 100 meter diatas permukaan laut (mdpl) dengan sudut kemiringan antara 0° – 15°. Hamparan wilayahnya mencakup dataran, perbukitan dan pesisir. Berikut distribusi wilayah Kecamatan Panjatan berdasarkan ketinggian dan sudut kemiringannya :

Tabel 8. Distribusi Wilayah Kecamatan Panjatan Berdasarkan Ketinggian dan Sudut Kemiringan

Ketinggian	Persentase (%)	Sudut Kemiringan	Persentase (%)
<7 mdpl	69,99%	<2°	84,82%
8 – 25 mdpl	18,35%	3° - 15°	15,18%
26 – 100 mdpl	11,66 %		

Kecamatan Panjatan dalam Angka 2017

Bedasarkan kondisi geografisnya dengan iklim tropis (dua musim) yaitu musim kemarau dan hujan, menjadikan Kecamatan Panjatan sangat berpotensi untuk lahan pertanian khususnya tanaman yang dapat produktif didataran rendah seperti padi sawah dan palawija. Akan tetapi, disisi lain kondisi didataran rendah Kecamatan Panjatan dapat dikatakan rawan bencana banjir ketika musim penghujan, sebab selalu mendapat kiriman air pembuangan dari wilayah-wilayah disebelah utarannya yang lebih tinggi.

#### **B. Keadaan Geografis Desa Bugel**

Desa Bugel merupakan salah satu desa dari empat desa yang terletak disisi paling selatan wilayah Kecamatan Panjatan dan langsung bersinggungan dengan bibir pantai Samudra Hindia Belanda. Secara administratif, luas wilayah Desa Bugel sebesar 642,32 hektar atau 6,42 km<sup>2</sup> dan terdiri dari 10 pedukuhan, dengan batas wilayah meliputi : 1) sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Galur, 2) sebelah barat berbatasan dengan Desa Pleret, dan 3) sebelah utara berbatasan dengan Desa Kanoman.

Secara topografi, Desa Bugel berada pada ketinggian 0,5 – 10 meter diatas permukaan laut dengan suhu udara 28°C - 30°C. Sementara itu, letak geografisnya yang berada di wilayah pesisir pantai struktur material lahannya tersusun dari tanah pasir, regosol, dan juga grumusol. Berdasarkan kondisi tersebut, dapat dikatakan

bahwa Desa Bugel merupakan salah satu desa yang sangat besar potensinya untuk menjadi lumbung pangan.

### C. Keadaan Penduduk di Desa Bugel

#### 1. Struktur Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Desa Bugel

Struktur penduduk menurut jenis kelamin di Desa Bugel dapat dikatakan berimbang antara jumlah laki-laki dan perempuan. Meskipun demikian, terlihat bahwa persentase penduduk yang berjenis kelamin perempuan sedikit lebih banyak yaitu sebesar 52,3% (Tabel 8).

Tabel 9. Komposisi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Bugel Tahun 2016

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Laki-Laki	2.056	47,7
2	Perempuan	2.256	52,3
<b>Jumlah</b>		<b>4.312</b>	<b>100</b>

Kecamatan Panjatan dalam Angka 2017

Penduduk dengan jenis kelamin laki-laki terdapat sebanyak 47,7%, sedangkan penduduk dengan jenis kelamin perempuan terdapat sebanyak 52,3% (Tabel 8). Hal ini menunjukkan bahwa penduduk dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak didapati di Desa Bugel. Berdasarkan komposisi penduduk menurut jenis kelamin, maka diperoleh rasio jenis kelamin (*Sex Ratio*) Desa Bugel sebesar 91. Artinya, dalam 100 penduduk perempuan terdapat 91 penduduk laki-laki.

#### 2. Struktur Penduduk Berdasarkan Tingkat Umur di Desa Bugel

Struktur penduduk di Desa Bugel berdasarkan usia terbagi atas dua kategori, yaitu usia belum produktif (0-14 tahun) dan usia produktif (lebih dari 14 tahun). Penduduk dengan usia produktif di Desa Bugel relatif lebih banyak dibandingkan usia belum produktif (Tabel 9).

Tabel 10. Komposisi Penduduk Berdasarkan Usia di Desa Bugel Tahun 2016

No	Umur (Th)	Jumlah	Persentase (%)
1	0-14	1.062	24,6
2	+15	3.250	75,4
<b>Jumlah</b>		<b>4.312</b>	<b>100</b>

Kecamatan Panjatan dalam Angka 2017

Penduduk yang termasuk usia belum produktif terdapat sebanyak 24,6%, sedangkan penduduk yang termasuk usia produktif sebanyak 75,4% (Tabel 9). Hal ini menggambarkan keadaan Desa Bugel yang sudah cukup mandiri atau tingkat ketergantungannya rendah. Jumlah penduduk produktif yang lebih banyak dibandingkan dengan yang belum produktif, disebabkan oleh pada usia remaja (15-18 tahun) sudah dianggap sebagai usia produktif. Anggapan tersebut sesuai dengan kondisi Desa Bugel yang sebagian besarnya merupakan keluarga petani, sehingga pada usia 15 – 18 tahun sudah berperan sebagai tenaga kerja dalam keluarga tani.

Perhitungan Angka Beban Tanggungan (ABT) dilakukan untuk mengetahui tingkat kemandirian dan ketergantungan penduduk di Desa Bugel. Pada umumnya, semakin tinggi nilai ABT maka nilai ketergantungan semakin besar. Berikut perhitungan ABT di Desa Bugel :

$$ABT = \frac{\text{Jumlah penduduk belum produktif}}{\text{Jumlah penduduk produktif}} \times 100$$

$$ABT = \frac{1.062}{3.250} \times 100 = 32,7$$

Dari perhitungan diatas menunjukkan bahwa hasil ABT sebesar 32,7. Artinya, setiap 100 orang penduduk produktif menanggung 33 orang penduduk yang belum produktif.

### 3. Struktur Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Bugel

Struktur penduduk di Desa Bugel berdasarkan tingkat pendidikan terbagi menjadi tiga kategori, yaitu tingkat pendidikan dasar (PAUD – SD), tingkat pendidikan menengah (SMP – SMA), dan tingkat pendidikan tinggi (Perguruan Tinggi). Secara keseluruhan, rata-rata penduduk di Desa Bugel telah menempuh pendidikan pada tingkat dasar dan menengah (Tabel 10).

Tabel 11. Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Bugel tahun 2016

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	PAUD	120	9,56
2	TPA	150	11,96
3	TK	75	5,98
4	SD	375	29,90
5	SMP	288	22,96
6	SMA	212	16,90
7	PT	34	2,71
<b>Jumlah</b>		<b>1.254</b>	<b>99,97</b>

Profil Desa Bugel 2016

Penduduk yang sedang menempuh tingkat pendidikan dasar sebanyak 57,4%, tingkat pendidikan menengah sebanyak 39,86%, dan tingkat pendidikan tinggi sebesar 2,71% (Tabel 10). Hal tersebut menggambarkan bahwa penduduk di Desa Bugel telah sadar akan pentingnya pendidikan formal, sebab terdapat banyak penduduk yang sudah menempuh pendidikan dasar dan menengah. Selain itu, dengan adanya penduduk yang sudah menempuh hingga ke perguruan tinggi semakin memperkuat pernyataan bahwa Desa Bugel termasuk desa yang penduduknya sangat menganggap penting pendidikan formal.

#### 4. Struktur Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Desa Bugel

Struktur penduduk di Desa Bugel berdasarkan mata pencaharian terbagi menjadi 13 profesi atau status pekerjaan. Penduduk di Desa Bugel, mayoritas bekerja atau berprofesi sebagai petani (Tabel 12).

Tabel 12. Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Desa Bugel tahun 2016

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	PNS	114	4,94
2	TNI/POLRI	32	1,38
3	Petani/Pekebun	1.455	63,09
4	Pedagang	418	18,12
5	Peternak	2	0,08
6	Nelayan	1	0,04
7	Industri	2	0,08
8	Pertukangan	3	0,14
9	Jasa	21	0,91
10	Karyawan	169	7,32
11	Buruh	41	1,77
12	PRT	1	0,04
13	Pensiunan	47	2,03
<b>Jumlah</b>		<b>2.306</b>	<b>99,94</b>

#### Profil Desa Bugel 2016

Terdapat sebanyak 63,09% penduduk yang bekerja sebagai petani, kemudian disusul dengan pekerjaan sebagai pedagang sebanyak 18,12% dan sisanya memiliki status profesi yang bervariasi. Penduduk di Desa Bugel banyak yang menjalani profesi atau pekerjaan sebagai petani dan pekebun disebabkan oleh kondisi letak dan geografisnya yang hanya memberikan peluang untuk usahatani. Selain itu, usahatani yang dikerjakan secara turun-temurun sudah melekat dan biasanya sulit untuk digantikan oleh usaha lainnya. Sementara itu, penduduk yang hanya memiliki lahan pertanian sedikit biasanya memilih untuk berdagang. Hal ini

dilakukan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, sebab sangat sulit untuk melakukan perluasan lahan di desa tersebut.

#### **D. Keadaan Sosial Ekonomi Penduduk di Desa Bugel**

##### **1. Sarana Perekonomian di Desa Bugel**

Sarana perekonomian merupakan sarana yang menjadi penunjang ekonomi masyarakat di Desa Bugel. Sarana tersebut berupa infrastruktur bangunan yang sengaja dibuat dengan swadaya masyarakat untuk memfasilitasi masyarakat Desa Bugel dalam melakukan kegiatan transaksi ekonominya. Dari hasil observasi yang diperoleh, sarana perekonomian yang terdapat di Desa Bugel hanya ada satu pasar yang dibangun dengan swadaya masyarakat (milik desa).

##### **2. Lembaga Perekonomian di Desa Bugel**

Lembaga perekonomian merupakan lembaga yang menjadi penunjang ekonomi masyarakat di Desa Bugel untuk memenuhi kebutuhannya. Lembaga yang menjadi penunjang di Desa Bugel pada tahun 2016 adalah LKM, sedangkan untuk lembaga perekonomian lain seperti Bank dan BMT tidak tersedia di Desa Bugel.

##### **3. Sarana Perhubungan di Desa Bugel**

Sarana perhubungan merupakan sarana infrastruktur seperti jalan, jembatan, dan juga beberapa akses lainnya yang memudahkan masyarakat dalam melakukan kegiatan sehari-harinya. Selain sebagai kepentingan umum masyarakat desa, sarana perhubungan juga dapat menjadi faktor pendorong tumbuhnya perekonomian desa karena akses tersebut dapat memudahkan dalam pengembangan sumberdaya. Berdasarkan hasil observasi, sarana perhubungan yang terdapat di Desa Bugel

adalah jalan desa yang telah di aspal dan di beton, jembatan permanen yang dapat digunakan oleh kendaraan roda 4, dan jembatan permanen yang hanya dapat dilalui oleh kendaraan roda 2. Kondisi seluruh sarana tersebut dapat dikatakan cukup layak karena dapat berfungsi dengan baik meskipun fisik terlihat sedikit kurang terawat.

#### **E. Kondisi Pertanian di Desa Bugel**

Berdasarkan hasil observasi, petani di Desa Bugel banyak yang mengusahakan tanaman pangan seperti padi, cabai, melon, bawang, serta beberapa jenis sayuran dan kacang-kacang. Pemilihan jenis tanaman tersebut sejatinya berhubungan dengan beberapa aspek, dimana jika salah satunya tidak memadai atau tidak dimiliki maka kecil peluangnya untuk berhasil. Berikut aspek-aspek yang berhubungan dengan pertanian di Desa Bugel.

##### **1. Aspek Sumberdaya Alam**

Berdasarkan hasil observasi, terdapat dua kondisi lahan yang berbeda di Desa Bugel. Kondisi lahan dibagian utara (Pedukuhan Bugel III hingga Bugel X) merupakan pertanian dengan lahan sawah, sedangkan dibagian selatan (Pedukuhan Bugel I dan Bugel II) merupakan pertanian dengan lahan tegalan (pasir). Selain kondisi lahan, ketersediaan air di Desa Bugel cukup memadai bahkan pada saat musim kemarau sekalipun. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kondisi pertanian di Desa Bugel yang dinilai dari aspek sumberdaya alam tergolong baik.

##### **2. Aspek Sumberdaya Manusia**

Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar petani di Desa Bugel berumur lebih dari 50 tahun. Kondisi ini menggambarkan bahwa regenerasi petani di Desa

Bugel sangat rendah. Meskipun demikian, kemampuan dan inovasi yang diterapkan oleh petani di Desa Bugel sudah cukup baik. Hal ini tentunya berkaitan dengan pengalaman dan tekanan kebutuhan yang semakin kesini semakin besar, sehingga upaya-upaya untuk meningkatkan hasil pertaniannya terus dilakukan agar mampu mencukupi kebutuhannya.

### **3. Aspek Teknis**

Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar petani di Desa Bugel masih menerapkan sistem pertanian konvensional baik pada petani padi maupun petani hortikultur. Sistem tersebut memang sudah diterapkan secara turun menurun, sehingga tidak mudah untuk mengubahnya. Meskipun petani di Desa Bugel masih menggunakan sistem pertanian konvensional, mutu dan kualitasnya tetap terjamin. Hal ini dikarenakan petani di Desa Bugel sudah menerapkan GAP (*Good Agricultural Practices*). Sementara itu, pada sistem pengairan area pertanian di Desa Bugel sudah menggunakan irigasi teknis yang bersumber dari Sungai Progo dan Sungai Serang.

### **4. Aspek Pemasaran**

Berdasarkan hasil observasi, pemasaran hasil pertanian dari Desa Bugel sudah merambaki beberapa pasar di kota-kota besar, seperti Kota Yogyakarta, Jakarta, Semarang, dan juga Surabaya. Komoditi yang dipasarkan hingga keluar kota adalah cabai, melon, dan bawang merah. Sementara itu, untuk pasar lokal hanya padi dan beberapa jenis sayuran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kondisi pertanian yang dinilai dari aspek pemasaran sudah tergolong baik.

## **F. Profil Kelompok Tani Padi di Desa Bugel**

Berdasarkan hasil observasi, terdapat empat belas kelompok tani di Desa Bugel yang seluruhnya tergabung dalam Gapoktan Bumi Rahayu. Dari empat belas kelompok tani tersebut, tiga diantaranya merupakan kelompok tani padi yang terbentuk berdasarkan bulak (satu hamparan lahan). Berikut profil masing-masing dari kelompok tani padi di Desa Bugel.

### **1. Kelompok Tani Bumi Kerto**

Kelompok Tani Bumi Kerto berdiri sejak tahun 1985 dan terdiri atas 209 anggota aktif yang tersebar dari pedukuhan I sampai X di Desa Bugel, dengan penyebaran terbanyak di pedukuhan IV dan III. Dahulunya Kelompok Tani Bumi Kerto merupakan kelompok tani yang vakum, namun diakhir tahun 2016 setelah pergantian ketua kelompok status tersebut berganti menjadi kelompok tani yang paling aktif. Saat ini Kelompok Tani Bumi Kerto diketuai oleh Bapak Usup Yudiman, dimana pada periode kepemimpinan beliau kelompok tani tersebut banyak mengalami perubahan. Hasil dari perubahan yang dialami oleh kelompok tani tersebut dapat dilihat dari responnya yang baik terhadap beberapa program pemerintah yang lebih dikenal dengan sebutan UPSUS PAJALE (Upaya Khusus Peningkatan Produksi Padi Jagung dan Kedelai). Salah satu program UPSUS PAJALE yang sudah berhasil diterapkan atau diadopsi dengan baik oleh kelompok tani tersebut adalah Asuransi Usahatani Padi (AUTP), sedangkan program Budidaya Jagung sebagai tanaman selingan baru akan dimulai atau masih dalam tahap persiapan.

## **2. Kelompok Tani Wahana Kusuma**

Kelompok tani Wahana Kusuma berdiri sejak tahun 1983 dan terdiri atas 221 anggota aktif yang tersebar dari pedukuhan I sampai X di Desa Bugel, dengan penyebaran terbanyak pada pedukuhan V, VI, dan VII. Kelompok tani Wahana Kusuma diketuai oleh Bapak Suprayitno, dimana beliau juga merangkap menjadi ketua Gapoktan Bumi Rahayu (Bugel). Selama masa jabatan beliau, keaktifan kelompok tani tersebut hanya terjadi di tiga tahun ke belakang (2015 ke belakang) dan mulai berkurang keaktifannya setelah tahun 2015 hingga pada saat ini. Berkurangnya keaktifan kelompok tani tersebut disebabkan oleh menurunnya minat dan partisipasi anggota dalam mengikuti setiap program yang dibentuk. Kurangnya dorongan dan koordinasi yang baik antara pengurus dan anggota menjadi pemicu turunnya minat dan partisipasi petani Wahana Kusuma. Bahkan pada beberapa inovasi yang dapat dikatakan mampu memecahkan permasalahan usahatannya, seperti Program AUTP tidak dapat berjalan dengan baik di Kelompok Tani Wahana Kusuma.

## **3. Kelompok Tani Ngudirahayu**

Kelompok tani Ngudirahayu berdiri sejak tahun 1983 dan terdiri atas 97 anggota aktif yang tersebar dari pedukuhan I sampai X di Desa Bugel, dengan penyebaran terbanyak pada pedukuhan III dan IV. Kelompok tani Ngudirahayu di ketuai oleh Bapak Suparwata, dimana beliau juga merangkap sebagai sekertaris Gapoktan Bumi Rahayu (Bugel). Kelompok tani Ngudirahayu merupakan kelompok tani yang hampir 20% lahannya bersatus milik desa atau kas desa, sehingga pada setiap dua tahun sekali terjadi perubahan status hak pengelolaan

lahan. Lahan kas desa yang setiap dua tahun sekali dilelang kepada petani menyebabkan sulitnya pengurus kelompok tani untuk mengkoordinir beberapa anggotanya yang tidak berstatus tetap. Dengan begitu, petani Ngudirahayu akan sulit untuk mengadopsi suatu inovasi baru.

#### **G. Program Asuransi Usahatani Padi (AUTP)**

Program Asuransi Usahatani Padi (AUTP) dibentuk pada tahun 2015 dan berkenaan dengan Upaya Khusus (UPSUS) swasembada padi. Program AUTP merupakan wujud perhatian pemerintah terhadap petani padi yang selalu berhadapan dengan risiko ketidakpastian sebagai akibat dari dampak negatif perubahan iklim. Berdasarkan banyaknya frekuensi kegagalan panen yang sering merugikan petani, maka pemerintah membatu dan mengupayakan untuk melindungi petani dengan program asuransi pertanian atau AUTP sebagaimana tercantum pada Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani, yang telah ditindaklanjuti dengan penerbitan Peraturan Menteri Pertanian No 40 Tahun 2015 tentang Fasilitasi Asuransi Pertanian (DIRJEN Prasarana dan Sarana Pertanian Indonesia 2017).

Penyelenggaraan Program AUTP dimaksudkan untuk melindungi petani dari kerugian nilai ekonomi usahatani padi akibat gagal panen, sehingga petani memiliki modal kerja untuk pertanaman berikutnya. Tujuan penyelenggaraan AUTP adalah untuk :

- 1) Memberikan perlindungan kepada petani jika terjadi gagal panen sebagai akibat risiko banjir, kekeringan, dan serangan OPT.

- 2) Mengalihkan kerugian akibat risiko banjir, kekeringan, dan serangan OPT kepada pihak lain melalui pertanggungan asuransi.

Sasaran penyelenggaraan asuransi usahatani padi adalah:

- 1) Terlindunginya petani dari kerugian karena memperoleh ganti rugi jika terjadi gagal panen sebagai akibat risiko banjir, kekeringan, dan atau serangan OPT.
- 2) Teralihkannya kerugian petani akibat risiko banjir, kekeringan, dan atau serangan OPT kepada pihak lain melalui skema pertanggungan asuransi.

Manfaat yang dapat diberikan petani melalui AUTP adalah:

- 1) Memperoleh ganti rugi keuangan yang akan digunakan sebagai modal kerja usahatani untuk pertanaman berikutnya.
- 2) Meningkatkan aksesibilitas petani terhadap sumber-sumber pembiayaan.

Mendorong petani untuk menggunakan input produksi sesuai anjuran usahatani yang baik.